

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi Tuhan adalah salah satu masalah paling fundamental manusia, karena penerimaan maupun penolakan terhadapnya memberikan konsekuensi yang fundamental. Keberadaan alam semesta yang ada sekarang ini tidak ada dengan begitu saja, tanpa ada yang mengadakan. Semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta yang sekaligus mengatur alam raya ini. Alam luas yang diasumsikan sebagai produk sebuah kekuatan yang maha sempurna dan maha bijaksana dengan tujuan yang sempurna. Berbeda kalau dengan alam yang diasumsikan sebagai akibat dari kebetulan atau insiden.

Manusia yang memandang alam sebagai hasil penciptaan tuhan maha bijaksana adalah manusia yang optimis dan bertujuan. Sedangkan manusia yang memandang alam sebagai akibat dari serangkaian peristiwa-peristiwa adalah manusia yang pesimis, nihilis, absurd dan risau akan kemungkinan-kemungkinan yang tak dapat diprediksi.

Umat manusia sejak awal kehadirannya di atas pentas sejarah telah memberikan nama yang berbeda-beda, sesuai dengan bahasa yang digunakan masing-masing. Orang Persia menyebutnya Yazdan atau Khoda. Orang Inggris menyebutnya Lord atau God.¹ Kita menyebutnya Tuhan. Kepercayaan pada yang dikodrati merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, baik terbentuk dalam sebuah lembaga transendental yang disebut “agama” maupun tidak diagamakan. Kendati demikian, konsep dan

¹ Aziz, Ulfat., *The Great Religion of The World (Agama Besar Dunia)*, (Peshawar: Ahmadiyah Anjuman Ishaat Islam Lahorel, 1990) p. 7

keyakinan tentang Tuhan telah berkembang dan terpecah dalam beberapa aliran ketuhanan.

Kalau kita menengok sejarah, banyak sekali konsep Tuhan kepercayaan manusia. Jika dalam berbagai kajian mengenai ketuhanan memiliki konsep-konsep yang berbeda satu sama lain, misalnya faham *monoteisme* dengan kepercayaan satu Tuhan yang juga dianut oleh masyarakat *pratulisan-Afrika* yang meyakini bahwa Tuhan adalah yang maha tinggi. Selain itu ada orang-orang Hindu menganut faham *dualisme* yang meyakini bahwa Tuhan yang maha tinggi dianggap memiliki kodrat ganda yang satu tidak bergerak dan yang lain aktif, hal itu terlihat dalam Hikayat Mahabarata. Orang-orang Yunani yang menganut paham *politeisme* yang memiliki arti keyakinan banyak Tuhan. *Bintang* adalah *Tuhan (Dewa)*, *Venus* adalah *Dewa Kecantikan*, *Mars* adalah *Dewa Peperangan*, sedangkan Tuhan tertinggi adalah *Apollo* atau *Matahari*. Masyarakat Mesir tidak terkecuali, mereka meyakini adanya *Dewa Iziz*, *Dewi Oziris* dan yang tertinggi adalah *Ra*'. Masyarakat Persia pun demikian meyakini bahwa ada tuhan Gelap dan tuhan Terang.²

Agama Kristen menjelaskan bahwa Tuhan itu tiga pribadi dalam satu. *Tritunggal* atau *Trinitas* adalah doktrin iman Kristen yang mengakui satu Allah Yang Esa, namun hadir dalam tiga pribadi yaitu Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dimana ketiganya adalah sama esensinya, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Dalam kamus *Oxfordgereja Kristen (The Oxford Dictionary of the Christian Church)* menjelaskan *Trinitas* sebagai dogma sentral dari teologi Kristen.³ Doktrin ini diterima oleh mayoritas aliran-aliran Kristen, seperti: Katolik, Protestan, dan Ortodoks.

² Aziz, Ulfat., *The Great Religion of The World (Agama Besar Dunia)*, p. 10

³ *The Oxford Dictionary of the Christian Church* (Oxford University Press, 2005) ISBN 978-0-19-280290-3

Keyakinan tentang adanya maha penguasa ini juga dimiliki oleh masyarakat Arab, masyarakat Arab Jahiliyah pada saat itu, ketika Nabi Muhammad saw diutus, merupakan kaum yang sudah mengenal kata *Allah*. Kata *Allah* sudah biasa digunakan oleh kaum Kafir Quraisy Makkah. Sebagai contoh adalah Abdullah yang merupakan nama ayahanda Nabi Muhammad saw. Sejarah menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah saw terdapat orang-orang yang menganut agama wahyu sebelum Islam, yang hanya menyembah Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum *hanif*. Akan tetapi, keyakinan tentang Allah yang ada pada masyarakat Arab, ini pun keliru dengan maksud dari lafadz *Allah* itu sendiri. Sehingga dalam waktu yang sama, mereka menyembah berhala-berhala *al-Lata*, *al-Uzza*, dan *Manata*, tiga berhala terbesar mereka disamping ratusan berhala lainnya.⁴

Mereka menganggap Allah merupakan golongan Jin, memiliki anak-anak, wanita dan manusia. Karena ketinggian dan kesucian-Nya, mereka menjadikannya ke dalam bentuk berhala-berhala untuk disembah sebagai perantara mereka dengan Allah. Dia Allah adalah *Rabb* (Pencipta), *Malik* (Raja), *Ilah* (Tuhan sembah) manusia. Tidak seorangpun selain Dia yang memiliki *Rububiyyah* (sifat Maha Menciptakan), *Mulkiyyah* (sifat Maha Menguasai) dan *Uluhiyyah* (sifat Ketuhanan untuk disembah) sebagaimana yang dimiliki.

Toleransi menjadikan kerukunan antar umat beragama yang ada di bumi, terlebih seseorang yang beriman kepada tuhan. Mengetahui konsep ketuhanan antar umat beragama bukan menjadikan penyimpangan atau kesekutukan terhadap tuhan salah satu agama, melainkan untuk menjadikan wawasan pribadi yang memiliki agama untuk saling toleransi antar umat beragama bukan untuk mengimani agamanya. Hal ini yang membuat salah

⁴ M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Perbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996). p. 18

kaprah terkait seseorang mempelajari tentang agama lain dianggap sebagai menyekutukan tuhan nya.

Dalam agama Islam sendiri memahami konsep ketuhanan memang jarang terjadi. Terlebih dari firman Allah yaitu al-Qur'an yang tertuang dalam bahasa Arab harus diartikan oleh seorang muslim indonesia. jarang pula seorang muslim mengartikan dari ayat al-Qur'an sehingga banyak penyimpangan atau kurang pemahaman bahasa yang di serap oleh muslim indonesia dalam sosial media. Salah satu nya adalah tidak boleh menyebutkan kata "Allah" dengan kata "Tuhan". Benarkah seperti itu?

Penyebutan kata *Rabb* dan *Ilah* merupakan komponen yang merujuk kepada Allah, tetapi memiliki komponen yang memiliki makna yang berbeda. Salah satu contohnya adalah *Ilah* memiliki arti "sembahan" sedangkan *Rabb* memiliki arti "penguasa". Sebagian masyarakat masih mengartikan bahwa kata *Rabb* memiliki makna Tuhan, sedangkan di dalam Alquran kata *Rabb* tidak semua ditujukan kepada Allah. Berbeda dengan kata *Ilah*, di dalam Alquran memiliki satu makna yaitu 'menyembah'.⁵

Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti tertarik akan pembahasan ini sehingga penulis mengambil judul skripsi "***Konsep Ketuhanan dalam Perspektif al-Qur'an (Study Komparatif Lafadz pada Allah, Rabb dan Ilah dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Mustafa Al-Maraghi)***"

⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* (Jakarta: Robbani Press, 2010) p. 79

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dituangkan dalam latar belakang diatas, jawaban yang ingin diketahui oleh penulis dirumuskan dalam masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan teoritik tentang konsep ketuhanan?
2. Bagaimana pandangan Syekh Mustafa Al-Maraghi terhadap lafadz *Allah*, *Rabb* dan *Ilah* dalam Tafsir Al-Maraghi?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui landasasn secara teori tentang konsep ketuhanan
2. Mengetahui perbandingan makna lafadz *Allah*, *Rabb* dan *Ilah* yang di jelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi yang dikarang oleh Syekh Mustafa Al-Maraghi

Disamping memilliki tujuan dalam penelitian, manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Bersifat Ilmiah
 - a. Memberikan pemahaman bagi pembaca makna tentang konsep ketuhanan itu sendiri.
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi mengenai penafsiran ketuhanan serta lafadz *Allah*, *Rabb* dan *Ilah* sehingga penulis mengharapkan bagi para pembaca mendapatkan wawasan mengenai hal ini.

2. Bersifat Akademik

Sebagai syarat untuk meraih keserjanaan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

D. Tinjauan Pustaka

Adanya tinjauan pustaka dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mengharapkan serta menghindari adanya kesamaan dengan karya tulis ilmiah yang lainnya. Penulis menelusuri beberapa penelitian ataupun kajian-kajian yang sudah dilakukan. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut dijadikan sebuah landasan penulis untuk tidak mengangkat sudut pandang yang sama dengan penelitian yang lainnya.

Pertama, Uun Kurniasih dalam penelitiannya yang berjudul “Memahami Makna Rabb dalam Al-Qur'an (Studi Tematik dalam Tafsir Kemenag RI).⁶ Uun dalam penelitiannya menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam lafadz Allah yakni lafadz *Rabb* yang memiliki arti sama dengan lafadz Allah akan tetapi ada lafadz yang berbeda bagaimana penyandingan lafadz selanjutnya atau penggunaan lafadz Rabb itu sendiri dalam al-Qur'an. Tetapi Uun tidak menyebutkan serta menjelaskan lafadz yang hampir sama pula dengan lafadz Allah yaitu lafadz *Ilah*. Uun juga dalam penelitian ini menggunakan Tafsir kemenag RI. Hal ini penulis dalam penelitiannya ingin menggunakan tafsir yang berbeda yaitu Tafsir Al-Maraghi karangan Syekh Mustafa Al-Maraghi yang memiliki metode tafsir Tahlili.

⁶ Uun Kurniasih, *Memahami Makna Rabb dalam Al-Qur'an (studi Tematik dalam Tafsir Kemenag)* (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang: 2021).p. 6

Kedua, Dimisqi Chaerul Anam dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “Kebenaran Tuhan dalam Al-Qur’an”.⁷ Anam menjelaskan terkait konsep ketuhanan agama Islam dan tidak membahas tentang konsep ketuhanan agama besar lainnya yang ada di dunia. Anam juga menjelaskan tentang kebenaran Tuhan melalui ciptaan Allah dan disandingkan dengan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Dalam hal ini penulis dalam penelitiannya yang berbeda dengan Anam, yakni menjelaskan pula konsep ketuhanan yang dimiliki oleh agama lain dan menjelaskan konsep ketuhanan dalam agama Islam dalam aspek lafadz yang memiliki makna khusus yakni *Allah, Rabb* dan *Ilah*.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penulisan karya ilmiah sangatlah penting, karena kerangka teori tersebut akan dibuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang terkait.

Kata Tuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, yang Maha Esa. Sedangkan kata Bertuhan artinya percaya dan berbakti kepada Tuhan atau memuja sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan.⁸

Contohnya, agama Yahudi percaya kepada Tuhan Yang Esa, tetapi Tuhan yang hanya khusus untuk Bani Isra’il, bukan Tuhan untuk bangsa lain. Mereka tidak pernah menyebut nama tuhan mereka dengan langsung karena mungkin akan mengurangi kesucian-Nya. Oleh sebab itu orang Israel

⁷ Dimisqi Chaerul Anam, *Kebenaran Tuhan dalam Al-Qur’an* (Purwokerto: Maghza, 2016) v.1

⁸ Tuhan: kamus. 2016. pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V daring. Diambil 5 Nov 2022 dari kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kamus

melambangkan-Nya dengan huruf mati *YHWH* tanpa bunyi. Lambang ini bisa dibaca *YaHWeh* atau *Ye-Ho-We* atau *YeHoVah*.⁹

Agama Nasrani atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan agama Kristen adalah salah satu agama yang mengaku-ngaku *monotheisme*, namun dalam kenyataannya ajaran Kristen adalah *polytheisme*, yaitu ketika kita melihat konsep aqidah mereka yang dikenal dengan *Trinitas* atau *Tritunggal*. Inti kepercayaan umat Kristen adalah tritunggal, kepercayaan bahwa Allah itu tiga pribadi yang satu: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. *Sebellius* meninggal pada tahun 215 M mengajarkan bahwa Tuhan Allah adalah Esa, Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah modalitas atau cara menampakkan diri Tuhan Allah Yang Esa itu.¹⁰

Agama Hindu mempunyai konsepsi ketuhanan yang bersifat *polytheistis* yang dimanifestikan dalam jumlah dewa-dewa yang disebutkan dalam kitab-kitab *wedha* sebanyak 32 dewa yang mempunyai fungsi masing-masing. Dewa-dewa tersebut dipandang sebagai tokoh simbolis dari satu dewa pokok yaitu *Brahma*. Tuhan dalam agama Hindu sebagaimana yang disebutkan dalam *Wedha* adalah Tuhan tidak berwujud dan tidak dapat digambarkan, bahkan tidak bisa dipikirkan. Dalam bahasa sanskerta keberadaan ini disebut *Acintyarupa* yang artinya tidak berwujud dalam alam pikiran manusia.¹¹

Dalam agama Buddha, ternyata salah jika kita menganggap Buddha adalah Tuhan untuk agama Buddha. Konsep ketuhanan dalam agama Buddha berbeda dengan konsep dalam agama samawi dimana alam semesta diciptakan oleh Tuhan dan tujuan akhir dari hidup manusia adalah kembali ke surga ciptaan Tuhan yang kekal. Sang Buddha bukanlah Tuhan dalam agama Buddha yang bersifat *non-teis* yakni, pada umumnya tidak

⁹ Vriezen, Agama Israel Kuno, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), p. 11

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), p. 27

¹¹ Swami Vireśvarānanda, *Brahma Sutra*, (Surabaya : Paramita,2002), p. 20

mengajarkan keberadaan Tuhan sang pencipta, atau bergantung kepada Tuhan sang pencipta demi dalam usaha mencapai pencerahan. Sang Buddha adalah pembimbing atau guru yang menunjukkan jalan menuju *nirwana*. Dalam kitab agama Buddha menyebutkan bahwa "*Tuhan adalah Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak*".¹²

Sedangkan dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai zat Maha Tinggi yang nyata dan Esa, pencipta yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam.

Secara etimologis kata Allah (الله) diderivasi dari kata ilah (إله) yang berarti menyembah (عبد), kata Allah (الله) juga dapat diderivasi dari kata (رب) yang berarti raja, pemilik, penguasa dalam konteks Islam adalah Allah.¹³ Dalam rangkaian ayat-ayat yang terdapat di dalam wahyu pertama kali turun menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata *Rabbuka* (Tuhanmu), bukan lafadz *Allah*. Hal ini menggaris bawahi bahwa wujud Tuhan Yang Maha Esa dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatan-Nya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana dalam melakukan penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna secara menyeluruh.¹⁴

¹² Anonim, Konsep Ketuhanan dalam Agama Budha, 2008. <http://www.siddhisby.com/index.php/artikel/artikel-dharma/9-konsepketuhanan-dalam-agama-buddha> diakses pada 15 Mei 2022

¹³ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut : Darul Fikri, 1386 H), p. 114

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) p. 9

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analitis, yakni suatu metode melalui pendekatan studi literature (*book survey*) dengan memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.¹⁵

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam pembuatan karya ilmiah ini terdiri dari dua sumber data yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

- Data Primer

Data primer yang dipakai oleh penulis adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* atau yang biasa disebut dengan *Tafsir Al-Maraghi* karangan Syekh Mustafa Al-Maraghi.

- Data Sekunder

Data sekunder yang dipakai oleh penulis selain *Tafsir al-Qur'an al-Karim* atau yang biasa disebut dengan *Tafsir Al-Maraghi* karangan Syekh Mustafa Al-Maraghi adalah buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, al-Qur'an, al-hadist yang dapat ditanggung jawabkan kebenarannya sesuai tema yang ada atau pembahasan terkait yang dibutuhkan penulis.

3. Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan. Baik kepustakaan umum seperti buku-buku agama dan ensiklopedia. Maupun kepustakaan khusus seperti jurnal, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁵ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), p. 101

¹⁶ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, p. 123

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara sistematis dan komprehensif adalah syarat terpenting dalam penyusunan karya ilmiah agar dengan mudah untuk penulis serta pembaca memahami isi karya ilmiah ini. Pada sistematikanya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Penulis memulai dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tentang makna ketuhanan dan membahas tinjauan umum tentang lafadz *Allah*, *Rabb* dan *Ilah* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, biografi Syekh Mustafa Al-Maraghi. Pada bab ini membahas riwayat hidup Syekh Mustafa Al-Maraghi meliputi kelahirannya, riwayat pendidikannya serta karya-karya yang dibuat olehnya.

Bab keempat, membahas penafsiran tentang ketuhanan dalam al-Qur'an dan makna lafadz *Allah*, *Rabb* dan *Ilah* dalam *Tafsir al-Qur'anul Karim* yang di karang oleh Syekh Mustafa Al-Maraghi atau yang sering disebut dengan *Tafsir Al-Maraghi*.

Bab kelima, bab penutup. Ini adalah langkah terakhir penulis dalam melakukan penelitian dimana dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan menjadi dorongan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya.